

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Awal tahun 2020 wabah *coronavirus* atau Covid-19 menginfeksi hampir semua negara di dunia (Sebayang, 2020). Covid-19 yaitu penyakit menular yang diakibatkan oleh sindrom pernapasan akut *coronavirus 2* (*Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* atau SARS-CoV-2) (Setiati & Azwar, 2020). WHO (World Health Organization) pada Januari 2020 telah menyatakan bahwa dunia sedang masuk dalam darurat global, setelah Covid-19 menyebar secara luas (Putri, 2020).

Di Indonesia sendiri pemerintah telah menetapkan wabah *coronavirus* atau Covid-19 sebagai bencana nasional (Rokom, 2021). Penetapan wabah Covid-19 sebagai bencana nasional menyebabkan perubahan aktivitas sosial di masyarakat seperti mengurangi mobilitas, berjaga jarak dengan orang lain ketika di lingkungan umum, pekerjaan dilakukan dirumah (*work from home*), pembatasan kegiatan keagamaan dan pembatasan proses pembelajaran baik itu di lingkungan kampus atau sekolah.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang bertanggung jawab pada pendidikan siswa. Salah satu faktor penting dan menentukan kehidupan berbudaya, berbangsa dan bernegara adalah pendidikan (Maryamah, 2016). Oleh karena itu sekolah tetap berjalan bersamaan dengan wabah *coronavirus* atau Covid-19 sesuai dengan Surat Edaran

Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease (Covid-19)* (Anugrahana, 2020).

Sekolah merupakan konteks lingkungan sosial yang kuat dan potensial sebagai sarana atau tempat perkembangan remaja. Lebih dari itu sekolah juga merupakan sarana yang potensial dalam membentuk kepribadian individu serta konsep sosial yang baik yang akhirnya akan memberikan kesejahteraan terhadap siswa (Rachmah, 2018). Salah satu aspek yang mendukung pencapaian keberhasilan pendidikan di sekolah adalah tingkat kesejahteraan siswa di lingkungan sekolahnya. Kesejahteraan dalam konteks sekolah disebut juga dengan *school well-being* (Azhari & Situmorang, 2019).

Menurut Konu & Rimpela (Noviyanti & Kumalasari, 2020) *School well-being* adalah penilaian siswa tentang sekolah mulai dari tempat yang mendukung proses pembelajaran, hubungan antara siswa dan guru, kesempatan siswa untuk mengembangkan potensi dirinya, dan tidak ada sumber penyakit, sehingga memungkinkan untuk dapat memuaskan kebutuhan dasar siswa. Konu dan Rimpela (Azhari & Situmorang, 2019) mendefinisikan *school well-being* sebagai penilaian subjektif siswa terhadap pemenuhan kebutuhan dasarnya di sekolah yang meliputi empat aspek yaitu *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemenuhan diri), dan *health* (kesehatan). *School well-being* dapat

membantu dan bermanfaat dalam membuat lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk tercapainya tujuan pembelajaran (Setyawan & Dewi, 2015).

Dalam hasil prapenelitian yaitu wawancara dengan guru BK dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMA Negeri 2 Telukjambe Timur, yang beralamat JL. Raya Perumnas Bumi Telukjambe Blok H, Sukaluyu, Kec. Teluk Jambe Timur, Kab. Karawang, Prov. Jawa Barat peneliti mendapatkan informasi bahwa adanya pandemi Covid-19 sekolah mengalami perubahan sistem pembelajaran secara mendadak, hal tersebut secara tidak langsung berdampak terhadap kesejahteraan siswa di sekolah. Indikasi dari terdampaknya kesejahteraan siswa di sekolah atau *school well-being* dilihat dari empat aspek yang dikemukakan oleh Konu dan Rimpela (Azhari & Situmorang, 2019). Pertama dari aspek *having* (kondisi sekolah), sekolah tersebut sudah berdiri selama 7 tahun jika dilihat dari kondisi fasilitas yang dimiliki, sekolah tersebut kurang memadai dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Sekolah masih melakukan pembangunan untuk melengkapi sarana kelas yang dibutuhkan, serta fasilitas lain penunjang kenyamanan di sekolah. Pembangunan sarana kelas dan masjid menimbulkan polusi suara yang mengganggu kenyamanan. Pandemi Covid-19 membuat siswa-siswi tidak hanya belajar didalam kelas namun juga belajar dari rumah masing-masing dengan alat bantu *gadget* yang belum tentu setiap siswa-siswi memperoleh kelancaran akses. Kegiatan belajar tersebut mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Beberapa siswa-siswi

mengeluhkan kondisi rumah yang tidak kondusif, dan tugas yang diberikan terlalu banyak.

Dimensi lainnya berupa kurikulum sekolah SMA Negeri 2 Telukjambe Timur mengalami perubahan tiga kurikulum dalam sistem pendidikannya secara fleksibel. Pertama kurikulum 2013 (K-13), yang kedua kurikulum darurat di masa pandemi Covid-19 dan yang ketiga kurikulum merdeka. Perubahan-perubahan tersebut mengakibatkan metode pembelajaran yang berubah-ubah seperti pembelajaran jarak jauh (PJJ) dan pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT).

Dari aspek *loving* (hubungan sosial) dimana hubungan sosial siswa dengan siswa, maupun siswa dengan guru, juga mengalami keterbatasan sehingga kurangnya interaksi sosial diantara mereka. Pada saat pembelajaran jarak jauh (PJJ) guru-guru hanya melakukan interaksi satu arah dengan hanya memberikan tugas kepada siswa-siswinya. Pembatasan terhadap 13 ekstrakurikuler juga membatasi ruang gerak siswa untuk menjalin hubungan sosial dengan siswa lainya atau guru. Dari aspek *being* (pemenuhan diri) sekolah membatasi 13 aktivitas ekstrakurikuler yang secara tidak langsung menghambat pengetahuan, keterampilan dan pengembangan diri siswa karena bakat atau minatnya tidak terpenuhi. Dari aspek *health* (kesehatan) secara fisik, sekarang yang sedang dalam perhatian yaitu vaksinasi, data yang diperoleh dari dinas pendidikan Provinsi Jawa Barat untuk daerah Telukjambe Timur di jenjang SMA (sekolah menengah

atas) sudah 71.43% vaksinasi dilakukan (Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, 2021).

Salah satu faktor yang mempengaruhi *school well-being* pada siswa yaitu optimisme. Menurut Seligman (Kurniati & Fakhruddin, 2018) optimisme adalah keyakinan individu bahwa peristiwa buruk atau kegagalan hanya bersifat sementara, tidak mempengaruhi aktivitas dan tidak mutlak disebabkan diri sendiri tetapi bisa situasi, nasib atau individu lain.

Beberapa siswa SMA Negeri 2 Telukjambe Timur merasa pesimis untuk mendapatkan nilai yang memuaskan, pesimis dalam menyelesaikan tugas sekolah yang banyak, dan pesimis dalam memahami setiap mata pelajaran karena kendala berbagai hal. Beberapa siswa juga merasa pesimis untuk bisa melanjutkan ke perguruan tinggi favorit dan merasa bahwa permasalahan yang datang dan menekan berasal dari dalam dirinya.

Sikap optimis pada diri siswa sangat dibutuhkan untuk memunculkan harapan yang ada dalam diri siswa bahwa segala peristiwa akan berjalan kearah kebaikan (Nada & Taufik, 2021). Sikap optimisme membuat keyakinan pada siswa bahwa siswa mampu meningkatkan performa akademik yang baik dengan membuat suasana baru dalam belajar serta percaya pada kemampuan diri untuk terus maju terlepas dari tekanan atau kesulitan yang akan dihadapi (Laras & Aryani, 2021).

Seligman (Kurniati & Fakhruddin, 2018) ciri siswa yang memiliki optimisme tinggi mempunyai pemikiran terbuka bahwa situasi sulit tidak akan berlangsung dalam waktu yang lama, akan tetapi hanya bersifat

sementara dan mempunyai keyakinan bahwa situasi pasti akan kembali membaik. Ciri lainnya yaitu siswa cenderung memandang suatu peristiwa buruk dalam hidupnya sebagai sebagai masalah situasional dan spesifik. Siswa yang memiliki optimisme tinggi juga tidak akan menganggap bahwa kesalahan mutlak diakibatkan oleh dirinya sendiri.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ahkam dan Arifin (2017) yang menjelaskan bahwa hubungan positif antara optimisme dan *school well-being*. Optimisme dianggap sebagai suatu pertimbangan yang memiliki kecenderungan untuk mempengaruhi perasaan, sikap cara berpikir dan perilaku seseorang dalam situasi tertentu (Ahkam & Arifin, 2017). Penelitian lain yang dilakukan oleh Yovita dan Asih (2018) stres akademik dan optimisme mempengaruhi kesejahteraan subjektif mahasiswa. Hal ini senada dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Arief dan Habibah (2015) mengenai pengaruh strategi aktivitas (bersyukur dan optimis) terhadap peningkatan kebahagiaan pada mahasiswa, menunjukkan bahwa strategi aktivitas (bersyukur dan optimis) memiliki pengaruh terhadap peningkatan *subjective well-being* mahasiswa. Didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Sabiq dan Miftahuddin (2017) menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan optimisme, dukungan sosial, dan faktor demografis terhadap *subjective well-being*.

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan sejumlah penelitian terdahulu yang dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Optimisme Terhadap *School Well-Being*

Pada Siswa SMA Negeri 2 Telukjambe Timur Di Masa Pandemi COVID-19”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada pengaruh optimisme terhadap *school well-being* pada siswa SMA Negeri 2 Telukjambe Timur?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh optimisme terhadap *school well-being* pada siswa SMA Negeri 2 Telukjambe Timur.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa berguna untuk memperluas wawasan juga pengetahuan terkhusus pada bidang psikologi pendidikan dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa mengembangkan perilaku, alternatif solusi permasalahan dan juga masukan teruntuk berbagai pihak, dimana diantaranya:

1. Bagi siswa, dapat mengembangkan perilaku yang mencerminkan ciri-ciri optimisme guna meningkatkan *school well-being*.

2. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap perkembangan sistem pembelajaran dan kesejahteraan siswa di sekolah.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menjadi masukan, bahan pertimbangan, sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

